



YAYASAN DHARMA SASTRA

adalah suatu lembaga yang bergerak dalam bidang kesusastraan dan kebudayaan Indonesia. Yayasan ini dalam tahap sekarang mengadakan inventarisasi, dokumentasi, transliterasi, transkripsi, terjemahan, kajian dan penerbitan karya-karya sastra terpilih

YAYASAN DAHRMA SASTRA

Jln. Sarigading, Gg. 1 No. 1, Denpasar, Bali

Telp./Fax. (0361) 222391

Per. PT. Mabhakti



PASŪ-YAJÑA DALAM KESUSASTRAAN WEDA

I. B. Putu Suamba

Buku ini dipersembahkan kepada
Yang Mulia **Ida Pedanda Istri Mas**
[lahir 1 Mei 1901, wafat 6 Februari 2012],
Pendeta dan *maha-tapini* asal Gerya Dauh, Budakeling,
Karangasem, yang telah berjasa besar dalam meneruskan
tradisi *upakara* dan *upacara yajna*



Diluncurkan pada diskusi
“**Pendalaman Makna Bhuta-yajna :**
Persembahan kepada Ida Pedanda Istri Mas”,
diselenggarakan oleh Yayasan Dharma Sastra Denpasar,
pada Sabtu, 22 Maret 2014 di Griha Giri Sunya,
Mambal, Abiansemal, Badung.

PAŚU-YAJŅA

DALAM KESUSASTRAAN WEDA

Oleh

I. B. Putu Suamba

**Yayasan Dharma Sastra
Denpasar
2014**

KATA PENGANTAR

Kami bersyukur karena kami bisa menyelesaikan buku kecil yang kami beri judul "*Pasu-yajna dalam Kesusastraan Weda*" dengan baik. Buku ini kami susun berdasarkan kesusastraan Weda dan hasil-hasil penelitian oleh para sarjana atau peneliti dibidang ini.

Buku ini merupakan hasil penelitian awal di dalam bidang *yajna*, khususnya *Pasu-yajna* yang bersumber pada kesusastraan berbahasa Sanskerta di India. Sebagian naskah buku ini pernah dimuat di dalam majalah *Cintamani* edisi No. 03 dan 04 tahun 2002. Dalam keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi, buku ini bisa dipandang sebagai studi awal di bidang *yajna* yang ditulis di dalam bahasa Indonesia, khususnya *Pasu-yajna* yang demikian kompleks. Banyak sekali aspek *yajna* yang belum banyak kita ketahui.

Buku ini bisa diwujudkan dalam bentuknya seperti ini berkat dorongan dan bantuan oleh banyak pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini kami menghaturkan terima kasih dan penghargaan kepada mereka dan para sarjana yang pendapat-pendapatnya kami kutip di dalam buku ini.

Tanda-tanda diakritik pada kata/istilah bahasa

Sanskerta karena beberapa kendala, belum bisa diberikan. Kami menyadari bahwa masih banyak ada kekurangan di dalam buku. Oleh karena itu masukan-masukan berharga sangat diharapkan untuk kesempurnaannya di masa-masa yang akan datang.

Akhirnya, kami persembahkan buku kecil ini kepada sidang pembaca, mudah-mudahan ada manfaatnya.

Om Shantih, Shantih, Shantih, Om.

Silacandra, Maret 2014.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
I. Pendahuluan	1
II. Kesusastraan Weda.	7
2.1 Weda dan Kesusastraan Weda	7
2.2 Catur Weda Samhita dan Bagian-bagiannya	9
2.3 Karma-kanda dan Jnana kanda	15
III. Yajna..	21
3.1 Titik Tolak	21
3.2 Pengertian	23
3.3 Jenis-jenis.	26
3.4 Pasu-yajna.....	30
3.4.1 Pasu-yajna dalam Kesusastraan Weda:	
Umum	30
3.4.2 Pasubandha.....	38
3.4.3 Wajapeya	43

3.4.4 Rajasuya	46
3.4.5 Aswamedha	49
IV. Perkembangan Pemikiran	57
V. Penutup.	69
Catatan dan Referensi	73

BABI PENDAHULUAN

Kurban binatang (*pasu-yajna*) telah menjadi fenomena tersendiri di dalam peradaban Weda (*vedic civilization*) yang telah berlangsung ribuan tahun. Bidang ini pula telah menjadi isu penting sejak awal peradaban Weda bahkan hingga sekarang. Dalam pelaksanaan upacara kurban *Pasu-yajna* digunakan berbagai jenis binatang dengan kompleksitasnya di lapangan. Walaupun demikian, tidak semua kurban suci menggunakan binatang sebagai sarana/substan (*drawya*). Ritual-ritual, seperti *yaga*, *homa*, *dana*, *snana*, *dhyana* dan *japa* sudah dikenal sejak zaman Weda kuno. Kehadiran api (*agni*) di dalam setiap ritual menjadi sebuah fenomena keagamaan dan sosial yang sangat menarik. Boleh dikatakan tiada kurban suci (*yajna*) tanpa api suci. Di antara ritual tersebut *yaga*, *homa* dan *dana* dalam praktiknya menonjol. *Agnihotra* populer bahkan hingga sekarang. Kurban suci telah dijelaskan sebagai sebuah kewajiban bagi setiap orang yang berumah tangga sebagai sarana mendapatkan kemakmuran duniawi dan pencapaian surga¹. Bagi seorang yang telah berumah tangga (*grahasta-asrama*), menurut tradisi ini, wajib melaksanakan *yajna* di bawah tuntunan para pendeta.

Catatan dan Referensi

BABI

- ¹ K.N. Jha, "Vedic Rituals" dalam G.C. Pande (ed.), *History of Science, Philosophy and Culture in Indian Civilization*, Vol. I Part 1, *The Dawn of Indian Civilization* (Delhi: Centre for Studies in Civilizations, 1999), hal. 585.
- ² I.B.P. Sumba (Penj.). *Yajna, Basis Kehidupan*, (Denpasar: Warta Hindu Dharma), hal. 1-34.
- ³ K.N. Jha, *op.cit.*

BABI

- ¹ Swami Sharavananda, "Veda and their Religious Teachings" dalam *The Cultural Heritage of Indian* Vol. 1 (Calcutta: The Ramakrishna Mission Institute of Culture), hal. 183.
- ² *Ibid.*, hal. 182.
- ³ *Ibid.*, hal. 182-183.
- ⁴ *Ibid.*, hal. 183.
- ⁵ *Ibid.*
- ⁶ *Ibid.*
- ⁷ *Ibid.*
- ⁸ *Ibid.*
- ⁹ Vol. II, Part I, Bhandarkar Oriental Research Institute Pune, 1941, hal XI.3 XII
- ¹⁰ SM= Sebelum masehi, M = Masehi
- ¹¹ Swami Sharavananda, *op.cit.*, hal. 185.
- ¹² *Ibid.*, hal. 183.
- ¹³ *Ibid.*
- ¹⁴ S. Radhakrishnan, *Indian Philosophy*, Vol. I (Delhi: Oxford University Press,), hal.65-66.